

Reduplikasi Morfologis dan Semantis dalam Novel *Bocah Penghalau Kera* Karya Sintha Rosse Kamlet

Siti Nur Fitria¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. TB Simatupang No.58, Tanjung Barat, Kec. Jagakarsa, DKI Jakarta

Zaenal Arifin²⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. TB Simatupang No.58, Tanjung Barat, Kec. Jagakarsa, DKI Jakarta

Sumaryati³⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. TB Simatupang No.58, Tanjung Barat, Kec. Jagakarsa, DKI Jakarta

snf.sitinurfitria@gmail.com¹⁾

Abstract

This research is for analyzing reduplication of morphology and semantics in Bocah Penghalau Kera's Novel by Shinta Rosse Kamlet. This research is about qualitative research with qualitative descriptive method and document analyze. The theory that is being reference is theory of formation kridaimplement's word. The data source is Bocah Penghalau Kera's Novel by Shinta Rosse Kamlet, with 355 pages and the second edition that published by PT. Pustaka Mandiri with July, 2021. Data in this research is written. Technic in this data analyze use descriptive analysis with analysis table as instrument research. The result of this research shows if in Bocah Penghalau Kera's Novel by Shinta Rosse Kamlet there are reduplications of morphology as much as 325 forms that contain from dwilingga reduplication, dwilingga copy sound, dwipurna, dwiwasana and reduplication of affix. Morphology reduplication is much found in dwilingga as much as 171 forms or 52,62%. Meanwhile, semantics that is found as 325 meanings that contains of adjective which means "many times", "plural", "certainly", "too much effort" and "have an adjective more than one". Adverb that means "many times", "over and over", "not sure" and "too much effort", noun that means "many kinds", "plural", "not different", "resemble", "uncertain", "variation", "which is considered", numeral which means "some", verb which means "reply", "so less in effort", "too much effort", and "many times". Semantics aspects are most found is meaning formed from nomina that means "plural" that count 113 meanings or 34,77%

Keywords: Morphology, Reduplication, Semantics.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis reduplikasi morfologis dan semantis dalam Novel *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse Kamlet. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif dan analisis dokumen. Teori yang dijadikan acuan yakni teori pembentukan kata Kridalaksana. Sumber data adalah Novel *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse Kamlet, dengan tebal 355 halaman, cetakan ke-2 yang diterbitkan oleh PT Pustaka Mandiri pada Juli 2021. Data pada penelitian ini adalah data tertulis. Teknik analisis data menggunakan model deskriptif analisis dengan menggunakan tabel analisis sebagai instrumen penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Novel *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse Kamlet terdapat reduplikasi morfologis sebanyak 325 bentuk yang terdiri dari reduplikasi dwilingga, dwilingga salin suara, dwipurwa, dwiwasana, dan reduplikasi berimbuhan.

Reduplikasi morfologis yang paling banyak ditemukan yakni dwilingga sebanyak 171 bentuk atau sebesar 52,62%. Sementara itu, aspek semantis yang ditemukan juga sebanyak 325 makna yang terdiri Ajektiva yang bermakna "berkali-kali", "jamak", "pasti", "sungguh-sungguh", dan "mempunyai sifat itu lebih dari satu", Adverbia yang bermakna "berkali-kali", "berulang-ulang", "ketidakpastian", dan "sungguh-sungguh", Nomina yang bermakna "bermacam-macam", "jamak", "tidak berbeda", "menyerupai", "tidak tentu", "variasi", "yang dianggap", Numeralia yang bermakna "beberapa", Verba yang bermakna "berbalasan", "sambil lalu kurang sungguh-sungguh", "sungguh-sungguh", dan "berkali-kali". Aspek semantis yang paling banyak ditemukan yakni makna yang dibentuk dari kelas kata nomina yang bermakna "jamak" yang berjumlah 113 makna atau 34,77%.

Kata Kunci: Morfologi, Reduplikasi Morfologis, Aspek Semantis.

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai tata bahasa tidak pernah selesai. Hal ini dikarenakan bahasa selalu berkembang dari waktu ke waktu. Lalu, merujuk kepada payung hukum dalam penelitian ini yakni Sumpah Pemuda yang dihasilkan Kongres Pemuda Indonesia tanggal 28 Oktober 1928 berisi tiga deklarasi tentang nasionalisme Indonesia terkait dengan kesatuan bangsa, kesatuan tanah air, dan bahasa persatuan Indonesia. Lalu, UUD 1945 bab 15 pasal 36 menetapkan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap kosakata dari berbagai bahasa, baik dari bahasa asing maupun dari bahasa daerah di Indonesia.

Selain itu, badan hukum yang dipergunakan dalam penelitian ini ada 2 (dua) yaitu Bahan hukum primer yakni Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu. Undang-undang tentang bahasa. Lalu Badan Hukum Sekunder yakni literatur-literatur, jurnal hukum, hasil penelitian dan artikel-artikel hukum yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penulisan ini.

Sugono (2015:1) menyatakan bahwa bahasa sebagai sarana pikir, bahasa memiliki peran sebagai sarana ekspresi. Lalu melalui bahasa manusia menjadikannya sebagai alat atau media untuk berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai keistimewaan, yaitu hanya dimiliki oleh manusia. Dengan demikian, kegiatan berkomunikasi yang kerap manusia lakukan dalam kehidupannya, akan menjadi batas pembeda antara manusia dengan makhluk hidup lainnya, dalam hal ini hewan dan tumbuhan.

Sebagai sarana untuk berpikir untuk mengekspresikannya melalui alat komunikasi manusia, "bahasa merupakan suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistemis. Yang dimaksud dengan sistemis adalah bahwa bahasa itu bukan suatu sistem tunggal, melainkan terdiri pula dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik. Sistematis artinya bahasa itu tersusun menurut suatu pola dan tidak tersusun secara acak, serta tidak secara sembarangan." Chaer, (2012: 33-35). Akan tetapi, pembahasan ini mengkhususkan pada proses pengulangan atau reduplikasi.

Reduplikasi merupakan sebuah proses pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar kata, baik pengulangan secara keseluruhan. Reduplikasi terdiri dari tiga macam, yaitu reduplikasi fonologis, reduplikasi morfemis, dan reduplikasi sintaksis. Selain pembagian atas tiga macam reduplikasi, gejala yang sama dapat pula dibagi menjadi reduplikasi dwipurwa, dwilingga, dwilingga salin suara, dwiwasana, dan trilingga.

Novel salah satu acuan bagi guru dan bahan ajar bagi siswa tentunya menggunakan bahasa tulis dalam menyampaikan sebuah isi dan pesan yang menarik pada peserta didik. Bahasa yang digunakan dalam Novel adalah bahasa yang sederhana, menarik dan mudah untuk dimengerti.

Hasil penelitian sebelumnya Lalu, ada juga jurnal yang berjudul *Perulangan Kelas Kata Prosede Morfologis Bahasa Indonesia: Menuju Perspektif Semantiko Pragmatik*. Penelitian ini ditulis oleh Yuliana Setyaningsih, R. Kunjana Rahardi yang dimuat di Jurnal Kata dengan keterangan Volume: 4, Nomor, 1 Tahun 2020, E-ISSN: 2502-0706 yang dimuat di: <http://ejournal.lldikti10.id/index.php/kata/index>. Hasil penelitiannya yakni hasil penelitian menunjukkan bahwa reduplikasi yang paling dominan terjadi pada kelas kata dalam bahasa Indonesia di media massa adalah reduplikasi adverbial. Reduplikasi adjektiva cukup signifikan terjadi sekalipun tidak seperti yang terjadi pada reduplikasi adverbial dan verba. Reduplikasi nomina ditemukan paling tidak signifikan. Dari hal makna, penelitian dalam perspektif semantiko-pragmatik alih-alih linguistik semantik secara murni, perlu sekali untuk terus diupayakan sehingga dapat terlahir perspektif baru dalam meneliti bahasa.

Selanjutnya, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui lebih jelas mengenai sistem reduplikasi yang digunakan oleh Novel tersebut. Untuk cakupan lebih luasnya, penelitian ini merupakan sebuah bentuk kajian bahasa.

Untuk menganalisis reduplikasi yang bersumber dari Novel *Bocah Penghalau Kera* Karya Sintha Rosse Kamlet yang berjumlah 355 halaman, penelitian kualitatif ini menggunakan jenis content analysis atau analisis isi, dalam hal ini analisis struktur. Peneliti sendiri merupakan instrumen penelitian yang dibantu oleh tabel analisis untuk menganalisis data yang berupa kata ulang tersebut dengan dibantu teori-teori reduplikasi bahasa Indonesia. Data yang akan dianalisis berupa kata ulang yang terdapat dalam cerita Novel *Bocah Penghalau Kera* Karya Sintha Rosse Kamlet.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada Juni s.d. Desember 2023. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian berguna untuk mencari, mengumpulkan data yang akan diperoleh, kemudian ditarik kesimpulan dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan reduplikasi morfologis dan semantis pada Novel *Bocah Penghalau Kera* Karya Sintha Rosse Kamlet.

Berdasarkan hasil observasi yakni melalui kegiatan membaca Novel tersebut, ditemukan beberapa bentuk reduplikasi yang digunakan penulis Novel

dalam mengisahkan ceritanya. Hal inilah yang mendasari penelitian tentang reduplikasi morfologis dan semantis pada Novel *Bocah Penghalau Kera* Karya Sintha Rosse Kamlet.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumen atau teks dokumen karena penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berbasis pada dokumen. Hal yang dilakukan penulis dalam penelitian ini yaitu melakukan pembahasan mendalam terhadap bentuk reduplikasi dari segi morfologis dan aspek semantisnya pada Novel *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse Kamlet. Setelah data terkumpul, selanjutnya adalah membaca secara menyeluruh kemudian menganalisis bentuk reduplikasi dari segi morfologis dan aspek semantisnya secara teliti.

Teknik ini dilakukan agar lebih memaksimalkan kebenaran hasil analisis pada hal-hal atau bagian-bagian yang sedang diteliti. Oleh karena itu, dengan adanya teknik ini, pekerjaan penulis lebih mudah dalam menghitung dan mengetahui penggunaan bentuk reduplikasi dalam cerita Novel *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse Kamlet. Teknik analisis isi pada bentuk-bentuk reduplikasi yang terdapat dalam Novel *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse Kamlet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi temuan penelitian terdiri dari data reduplikasi morfologis yang terdiri dari reduplikasi dwilingga, dwilingga salin suara, dwipurwa, dwiwasana, dan reduplikasi berimbuhan, serta data mengenai aspek semantis atau makna dari bentuk reduplikasi yang terbentuk dari kelas kata.

Reduplikasi morfologis yang ditemukan disajikan dalam bentuk rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Reduplikasi Morfologis dalam Novel *Bocah Penghalau Kera* Karya Sintha Rosse Kamlet

No.	Unsur Analisis	Hasil Temuan	Persentase
1.	Reduplikasi Dwilingga	171	52,62%
2.	Reduplikasi Dwilingga Salin Suara	5	1,54%
3.	Reduplikasi Dwipurwa	7	2,15%
4.	Reduplikasi Dwiwasana	3	0,92%
5.	Reduplikasi Trilingga	0	0%
6.	Reduplikasi Berimbuhan	139	42,77%
	Total	325	100%

Berdasarkan tabel analisis reduplikasi morfologis ddalam Novel *Bocah Penghalau Kera* Karya Sintha Rosse Kamlet, didapatkan 325 bentuk reduplikasi morfologi. Berdasarkan analisis tersebut, ditemukan data yang terdiri dari 171 data bentuk reduplikasi dwilingga atau 52,62%, lima (5) bentuk reduplikasi

dwilingga salin suara atau 1,54%, tujuh (7) bentuk reduplikasi dwipurwa atau 2,15%, tiga (3) bentuk reduplikasi dwiwasana atau 0,92%, dan 139 bentuk reduplikasi berimbunan atau 42,27%. Akan tetapi, tidak ditemukan bentuk reduplikasi trilingga dalam Novel *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse Kamlet.

Tabel 2. Rekapitulasi Reduplikasi Aspek Semantis dalam Novel *Bocah Penghalau Kera* Karya Sintha Rosse Kamlet

No.	Makna Reduplikasi	Jumlah Temuan	Persentase
1	Ajektiva yang bermakna "berkali-kali"	7	2,15 %
2	Ajektiva yang bermakna "jamak"	3	0,92 %
3	Ajektiva yang bermakna "pasti"	7	2,15 %
4	Ajektiva yang bermakna "sungguh-sungguh"	15	4,62 %
5	Ajektiva yang bermakna yang "mempunya sifat itu lebih dari satu"	2	0,62 %
6	Adverbial yang bermakna "berkali-kali"	1	0,31 %
7	Adverbial yang bermakna "berulang-ulang"	5	1,54 %
8	Adverbial yang bermakna "ketidakpastian"	9	2,77 %
9	Adverbial yang bermakna "sungguh-sungguh"	25	7,69 %
10	Nomina yang bermakna "bermacam-macam"	7	2,15 %
11	Nomina yang bermakna "jamak"	113	34,77 %
12	Nomina yang bermakna "tidak berbeda"	9	2,77 %
13	Nomina yang bermakna "menyerupai"	6	1,85 %
14	Nomina yang bermakna "tidak tentu"	2	0,62 %
15	Nomina yang bermakna "variasi"	1	0,31 %
16	Nomina yang bermakna "yang dianggap"	1	0,31 %
17	Numeralia yang bermakna "beberapa"	7	2,14 %
18	Verba yang bermakna "berbalasan"	2	0,62 %
19	Verba yang bermakna "sambil lalu kurang sungguh-sungguh"	7	2,15 %
20	Verba yang bermakna "sungguh-sungguh"	15	4,62 %
21	Verba yang bermakna "berkali-kali"	81	24,92
Total		325	100 %

Berdasarkan data mengenai aspek semantis pada bentuk reduplikasi dalam Novel *Bocah Penghalau Kera* Karya Sintha Rosse Kamlet di atas, bahwa makna reduplikasi yang terbentuk dari Ajektiva yang bermakna "berkali-kali" didapatkan tujuh (7) makna atau 2,15%, lalu bentuk reduplikasi yang berkategori ajektiva dan bermakna "jamak" didapatkan 3 (tiga) makna atau 0,92%, kemudian bentuk reduplikasi yang berkategori ajektiva dan bermakna "pasti" didapatkan terdapat tujuh (7) makna atau 2,15%, lalu bentuk reduplikasi yang berkategori ajektiva dan bermakna "sungguh-sungguh" didapatkan 15 makna atau 4,62%, lalu bentuk reduplikasi yang berkategori ajektiva dan bermakna "mempunya sifat itu lebih

dari satu" didapatkan dua (2) makna atau 0,62%, kemudian adverbial yang bermakna "berkali-kali" didapatkan satu (1) makna atau 0,31%, lalu adverbial yang bermakna "berulang-ulang" lima (5) atau 1,54%, kemudian, adverbial yang bermakna "ketidakpastian" didapatkan 9 (Sembilan) makna atau 2,77%, lalu adverbial yang bermakna "sungguh-sungguh" didapatkan 25 makna atau 7,69%, lalu nomina yang bermakna "berbalasan" didapatkan satu (1) makna atau 0,31%, lalu nomina yang bermakna "bermacam-macam" didapatkan tujuh (7) makna atau 2,15%, kemudian nomina yang bermakna "jamak" didapatkan 113 makna atau 34,77%, selanjutnya, nomina yang bermakna "tidak berbeda" didapatkan Sembilan (9) makna atau 2,77%, lalu nomina yang bermakna "menyerupai" didapatkan enam (6) makna atau 1,85%, selanjutnya, nomina yang bermakna "tidak tentu" didapatkan dua (2) makna atau 0,62%, kemudian nomina yang bermakna "variasi" didapatkan satu (1) makna atau 0,31%, lalu nomina yang bermakna "yang dianggap" didapatkan satu (1) makna atau 0,31%, lalu numeralia yang bermakna "beberapa" didapatkan tujuh (7) atau 2,14%, lalu verba yang bermakna "berbalasan" didapatkan dua (2) makna atau 0,62%, kemudian verba yang bermakna "sambil lalu kurang sungguh-sungguh" didapatkan tujuh (7) makna atau 2,15%, lalu verba yang bermakna "sungguh-sungguh" didapatkan 15 atau 4,62%, dan verba yang bermakna "berkali-kali" didapatkan 81 atau 24,92%. Dengan demikian, makna reduplikasi yang paling banyak terbentuk yakni dari kategori nomina yang bermakna jamak. Hal ini dibuktikan dengan adanya 112 bentuk atau 34,46% bentuk reduplikasi berkategori nomina yang bermakna jamak. Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Pembahasan

Reduplikasi Morfologis dalam Novel *Bocah Penghalau Kera* Karya Sintha Rosse Kamlet

a. Reduplikasi Dwilingga

- 1) Kata "Rumah-rumah" (halaman 1) berasal dari bentuk dasar "rumah" kemudian direduklipikasi secara penuh ke arah kanan atau progresif menjadi kata "rumah-rumah".
- 2) Prosesnya: "rumah" + R → "rumah-rumah"

b. Reduplikasi Dwilingga Salin Suara

- 1) Kata "kerlap-kerlip" (halaman 38) berasal dari bentuk dasar "kerlip" kemudian direduklipikasi secara penuh ke arah kiri atau regresif menjadi "kerlip-kerlip" lalu mengubah fonem /i/ pada leksem "kerlip" yang merupakan hasil reduplikasi, menjadi fonem /a/ sehingga menjadi kata "kerlap-kerlip".
- 2) Prosesnya: "kerlip" + R → "kerlip-kerlip" → fonem /i/ pada bentuk yang sudah reduplikasi diubah menjadi /a/ → "kerlap-kerlip"

c. Reduplikasi Dwipurwa

- 1) Kata "lelaki" (halaman 2) berasal dari bentuk dasar "laki" kemudian direduklipikasi ke arah kanan atau progresif pada suku kata awal, yakni "la" pada "laki" lalu menjadi "lalaki" lalu fonem /a/ yang pertama dilemahkan menjadi /e/ sehingga menjadi "lelaki".



- 2) Prosesnya yakni “laki” → la+R+ki → laki → fonem /a/ dilemahkan menjadi /e/ → “lelaki”.
- d. Reduplikasi Dwiwasana
- 1) Kata “pertama-tama” (halaman 3) berasal dari bentuk dasar “pertama” kemudian direduplikasi ke arah kanan atau progresif pada bagian belakang, yakni “tama” pada “pertama” sehingga menjadi “pertama-tama”.
 - 2) Prosesnya yakni “pertama” → pertama+R(tama) → pertama-tama”
- e. Reduplikasi Berimbuhan
- 1) Kata “berlari-lari” (halaman 2) berasal dari bentuk dasar “lari” kemudian direduplikasi secara penuh ke arah kanan atau progresif dan diberi imbuhan (awalan/prefiks) “ber-” sehingga menjadi “berlari-lari”.
 - 2) Prosesnya yakni “lari” + R + “ber-” → “berlari-lari”.

Aspek Semantis pada Bentuk Reduplikasi dalam Novel *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse Kamlet

- 1 Ajektiva yang bermakna "berkali-kali"
Kata “sepoi-sepoi” pada kutipan “Angin sepoi-sepoi...” (halaman 226) berasal dari bentuk dasar “sepoi” dengan kelas kata ajektiva dan direduplikasi menjadi “sepoi-sepoi” dengan kelas kata tidak berubah yakni masih ajektiva yang memiliki makna “berkali-kali”
- 2 Ajektiva yang bermakna "jamak"
Kata “kecil-kecil” pada kutipan “...membentuk bulatan kecil-kecil...” (halaman 91) berasal dari bentuk dasar “kecil” dengan kelas kata ajektiva dan direduplikasi menjadi “kecil-kecil” dengan kelas kata tidak berubah yakni masih ajektiva yang memiliki makna “jamak atau lebih dari satu”, yang artinya bulatan kecil itu lebih dari satu.
- 3 Ajektiva yang bermakna "pasti"
Kata “sehat-sehat” pada kutipan “...Malik sehat-sehat saja...” (halaman 39) berasal dari bentuk dasar “sehat” dengan kelas kata ajektiva dan direduplikasi menjadi “sehat-sehat” dengan kelas kata tidak berubah yakni masih ajektiva yang memiliki makna “pasti”, artinya Malik pasti sedang dalam kondisi sehat.
- 4 Ajektiva yang bermakna "sungguh-sungguh"
Kata “jauh-jauh” pada kutipan “Ia sudah menyiapkannya jauh-jauh hari.” (halaman 108) berasal dari bentuk dasar “jauh” dengan kelas kata ajektiva dan direduplikasi menjadi “jauh-jauh” dengan kelas kata tidak berubah yakni masih ajektiva yang memiliki makna “sungguh-sungguh”, artinya sungguh-sungguh sudah sejak lama atau jauh-jauh hari.
- 5 Ajektiva yang bermakna yang "mempunya sifat itu lebih dari satu"
Kata “cantik-cantik” pada kutipan “...perempuannya juga cantik-cantik...” (halaman 24) berasal dari bentuk dasar “cantik” dengan kelas kata ajektiva dan direduplikasi menjadi “cantik-cantik” dengan kelas kata tidak berubah yakni masih ajektiva yang memiliki makna “yang mempunyai sifat itu lebih dari satu”, artinya perempuan berparas cantik berjumlah beberapa.

- 6 Adverbia yang bermakna "berkali-kali"
Kata "lama-lama" pada kutipan "Kondisi itu lama-lama membuat Malik stress" (halaman 229) berasal dari bentuk dasar "lama" dengan kelas kata ajektiva dan direduplikasi menjadi "lama-lama" dengan kelas kata yang berubah menjadi adverbial yang memiliki makna "berkali-kali", artinya hal yang berkali-kali itu membuat Malik stres.
- 7 Adverbia yang bermakna "berulang-ulang"
Kata "bertubi-tubi" pada kutipan "Bertubi-tubi dihadapkan pada masalah biaya..." (halaman 173) berasal dari bentuk dasar "tubi" (bentuk dasar terikat) dengan kelas kata adverbia dan direduplikasi menjadi "bertubi-tubi" dengan kelas kata yang tidak berubah yakni tetap adverbial yang memiliki makna "berulang-ulang", artinya biaya yang berulang-ulang menjadi masalah.
- 8 Adverbia yang bermakna "ketidakpastian"
Kata "rasa-rasanya" pada kutipan "Rasa-rasanya Abi seperti pengemis saja." (halaman 274) berasal dari bentuk dasar "rasa" dengan kelas kata nomina dan direduplikasi menjadi "rasa-rasanya" dengan kelas kata yang berubah menjadi adverbial yang memiliki makna "ketidakpastian", artinya tidak pasti atau kira-kira rasanya.
- 9 Adverbia yang bermakna "sungguh-sungguh"
Kata "sehemat-hematnya" pada kutipan "...meminimalisasi pengeluaran sehemat-hematnya..." (halaman 243) berasal dari bentuk dasar "hemat" dengan kelas kata ajektiva dan direduplikasi menjadi "sehemat-hematnya" dengan kelas kata yang berubah menjadi adverbial yang memiliki makna "sungguh-sungguh", artinya dengan sungguh-sungguh menghemat.
- 10 Nomina yang bermakna "bermacam-macam"
Kata "buah-buahan" pada kutipan "...hanya ada sayur-mayur dan buah-buahan..." (halaman 62) berasal dari bentuk dasar "buah" dengan kelas kata nomina dan direduplikasi menjadi "buah-buahan" dengan kelas kata yang tidak berubah, tetap menjadi nomina yang memiliki makna "bermacam-macam", artinya buah yang bermacam-macam jenisnya.
- 11 Nomina yang bermakna "jamak"
Kata "tombol-tombol" pada kutipan "...lincah di atas tombol-tombol ponsel..." (halaman 274) berasal dari bentuk dasar "tombol" dengan kelas kata nomina dan direduplikasi menjadi "tombol-tombol" dengan kelas kata tidak berubah yakni tetap menjadi nomina yang memiliki makna "jamak", artinya banyak tombol atau tombolnya lebih dari satu.
- 12 Nomina yang bermakna "tidak berbeda"
Kata "liku-liku" pada kutipan "Liku-liku kehidupan dan pengalaman..." (halaman 252) berasal dari bentuk dasar "liku" dengan kelas kata nomina dan direduplikasi menjadi "liku-liku" dengan kelas kata tidak berubah yakni tetap menjadi nomina yang memiliki makna "tidak berbeda", artinya liku

atau liku-liku memiliki makna yang sama atau tidak berubah dari bentuk dasarnya.

- 13 Nomina yang bermakna "menyerupai"
Kata "langit-langit" pada kutipan "...matanya menatap langit-langit..." (halaman 87) berasal dari bentuk dasar "langit" dengan kelas kata nomina dan direduklipikasi menjadi "langit-langit" dengan kelas kata tidak berubah yakni tetap menjadi nomina yang memiliki makna "menyerupai", artinya yang menyerupai langit (atap atau bagian atas rumah).
- 14 Nomina yang bermakna "tidak tentu"
Kata "mana-mana" pada kutipan "...akan berceceran ke mana-mana..." (halaman 97) berasal dari bentuk dasar "mana" dengan kelas kata interogativa dan direduklipikasi menjadi "mana-mana" dengan kelas kata yang berubah menjadi nomina yang memiliki makna "tidak tentu", artinya tidak tentu berceceran ke mana.
- 15 Nomina yang bermakna "variasi"
Kata "jari-jemarinya" pada kutipan "...jari-jemarinya mulai bergoyang-goyang..."(halaman 274) berasal dari bentuk dasar "jari" dengan kelas kata nomina dan direduklipikasi menjadi "jari-jemarinya" dengan kelas kata tidak berubah yakni tetap menjadi nomina yang memiliki makna "varisasi", jarinya misalnya dihias.
- 16 Nomina yang bermakna "yang dianggap"
Kata "sesepuh" pada kutipan "...oleh para sesepuh di Paseh "(halaman 17) berasal dari bentuk dasar "sepuh" dengan kelas kata nomina dan direduklipikasi menjadi "sesepuh" dengan kelas kata tidak berubah yakni tetap menjadi nomina yang memiliki makna "yang dianggap", atau "yang dianggap sepuh"
- 17 Numeralia yang bermakna "beberapa"
Kata "sesepuh" pada kutipan "...yang selama bertahun-tahun..."(halaman 172) berasal dari bentuk dasar "tahun" dengan kelas kata nomina dan direduklipikasi menjadi "bertahun-tahun" dengan kelas kata berubah yakni menjadi nomina yang memiliki makna "beberapa", atau "selama beberapa tahun lamanya"
- 18 Verba yang bermakna "berbalasan"
Kata "kejar-kejaran" pada kutipan "...dan bermain kejar-kejaran..."(halaman 122) berasal dari bentuk dasar "kejar" dengan kelas kata verba dan direduklipikasi menjadi "kejar-kejaran" dengan kelas kata tidak berubah yakni tetap menjadi verba yang memiliki makna "berbalasan", atau "atau saling berbalas mendahului atau mengejar"
- 19 Verba yang bermakna "sambil lalu kurang sungguh-sungguh"
Kata "duduk-duduk" pada kutipan "...duduk-duduk di depan masjid..." (halaman 318) berasal dari bentuk dasar "duduk" dengan kelas kata verba dan direduklipikasi menjadi "duduk-duduk" dengan kelas kata tidak berubah

yakni tetap menjadi verba yang memiliki makna “sambil lalu, kurang sungguh-sungguh”.

- 20 Verba yang bermakna "sungguh-sungguh"
Kata “berkelok-kelok” pada kutipan "...jalanannya berbatu, licin, dan berkelok-kelok..." (halaman 46) berasal dari bentuk dasar “kelok” dengan kelas kata verba dan direduklasi menjadi “duduk-duduk” dengan kelas kata tidak berubah yakni tetap menjadi verba yang memiliki makna “sambil lalu, kurang sungguh-sungguh”.
- 21 Verba yang bermakna "berkali-kali"
Kata “membelai-belai” pada kutipan "...membelai-belai kepala Malik ...” (halaman 280) berasal dari bentuk dasar “belai” dengan kelas kata verba dan direduklasi menjadi “membelai-belai” dengan kelas kata tidak berubah yakni tetap menjadi verba yang memiliki makna “berkali-kali”.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Novel *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse Kamlet, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk reduplikasi morfologis yang terkandung dalam Novel *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse Kamlet ditemukan dan dianalisis sebanyak 325 bentuk dengan rincian bahwa reduplikasi dwilingga yakni pengulangan leksem secara utuh yang ditemukan sebanyak 171 bentuk atau sebesar 52,62%, reduplikasi dwilingga salin suara yakni pengulangan leksem dengan variasi fonem yang ditemukan sebanyak 5 bentuk atau sebesar 1,54%, reduplikasi dwiwasana yakni pengulangan pada bagian belakang leksem yang ditemukan sebanyak 3 bentuk atau sebesar 0,92%, reduplikasi dwipurwa yakni pengulangan suku pertama pada leksem dengan pelemahan vokal yang ditemukan sebanyak 7 bentuk atau sebesar 2,15%, dan reduplikasi yang terbentuk karena proses pembubuhan imbuhan yang ditemukan sebanyak 139 bentuk atau sebesar 42,77%. Sementara itu, reduplikasi trilingga yakni pengulangan onomatope tiga kali dengan variasi fonem tidak ditemukan. Dengan demikian, ada dua reduplikasi yang dominan atau paling banyak ditemukan yakni reduplikasi dwilingga dan reduplikasi berimbuhan.
Reduplikasi berimbuhan menjadi reduplikasi morfologis yang paling banyak ditemukan karena dibentuk dari bentuk dasar yang dikombinasikan dengan imbuhan dan atau klitika yang tujuannya untuk memperkaya makna dalam cerita. Kemudian, reduplikasi dwilingga yang menjadi reduplikasi morfologis terbanyak kedua setelah ditemukan karena dibentuk dari bentuk dasar yang diulang secara penuh agar bentukan kata yang digunakan menjadi variatif dari segi morfologis.
2. Aspek semantis dari bentuk reduplikasi dalam Novel *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse Kamlet yakni makna yang terkandung dari bentukan kelas kata dari hasil reduplikasi. Aspek semantis yang ditemukan

dianalisis yakni sebanyak 325 makna reduplikasi. Aspek semantis yang dibentuk dari kelas kata terdiri dari makna reduplikasi yang terbentuk dari Ajektiva yang bermakna "berkali-kali" didapatkan tujuh (7) makna atau 2,15%, lalu bentuk reduplikasi yang berkategori ajektiva dan bermakna "jamak" didapatkan 3 (tiga) makna atau 0,92%, kemudian bentuk reduplikasi yang berkategori ajektiva dan bermakna "pasti" didapatkan terdapat tujuh (7) makna atau 2,15%, lalu bentuk reduplikasi yang berkategori ajektiva dan bermakna "sungguh-sungguh" didapatkan 15 makna atau 4,62%, lalu bentuk reduplikasi yang berkategori ajektiva dan bermakna "mempunya sifat itu lebih dari satu" didapatkan dua (2) makna atau 0,62%, kemudian adverbia yang bermakna "berkali-kali" didapatkan satu (1) makna atau 0,31%, lalu adverbia yang bermakna "berulang-ulang" lima (5) atau 1,54%, kemudian, adverbia yang bermakna "ketidakpastian" didapatkan 9 (Sembilan) makna atau 2,77%, lalu adverbia yang bermakna "sungguh-sungguh" didapatkan 25 makna atau 7,69%, lalu nomina yang bermakna "berbalasan" didapatkan satu (1) makna atau 0,31%, lalu nomina yang bermakna "bermacam-macam" didapatkan tujuh (7) makna atau 2,15%, kemudian nomina yang bermakna "jamak" didapatkan 113 makna atau 34,77%, selanjutnya, nomina yang bermakna "tidak berbeda" didapatkan Sembilan (9) makna atau 2,77%, lalu nomina yang bermakna "menyerupai" didapatkan enam (6) makna atau 1,85%, selanjutnya, nomina yang bermakna "tidak tentu" didapatkan dua (2) makna atau 0,62%, kemudian nomina yang bermakna "variasi" didapatkan satu (1) makna atau 0,31%, lalu nomina yang bermakna "yang dianggap" didapatkan satu (1) makna atau 0,31%, lalu numeralia yang bermakna "beberapa" didapatkan tujuh (7) atau 2,14%, lalu verba yang bermakna "berbalasan" didapatkan dua (2) makna atau 0,62%, kemudian verba yang bermakna "sambil lalu kurang sungguh-sungguh" didapatkan tujuh (7) makna atau 2,15%, lalu verba yang bermakna "sungguh-sungguh" didapatkan 15 atau 4,62%, dan verba yang bermakna "berkali-kali" didapatkan 81 atau 24,92%. Dengan demikian, makna reduplikasi yang paling banyak terbentuk yakni dari kategori nomina yang bermakna jamak. Hal ini dibuktikan dengan adanya 112 bentuk atau 34,46% bentuk reduplikasi berkategori nomina yang bermakna jamak.

Aspek semantis berkategori nomina yang bermakna jamak dari bentuk reduplikasi dalam Novel *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse Kamlet menjadi makna yang paling banyak ditemukan. Hal ini disebabkan penggunaan reduplikasi yang digunakan kebanyakan ingin memberi informasi kepada pembaca melalui bahasa dalam cerita yang memuat reduplikasi yang bermakna jamak dan berkategori nomina agar lebih menekankan makna yang jamak tersebut.

REFERENSI

- Alwi, H. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, H. & Dendy S. (2003). *Politik bahasa*. Jakarta: Progres dan Pusat Bahasa.
- Amilia, F. & Astri, W.A. (2017). *Semantik konsep dan contoh analisis*. Malang: Madani.
- Aminuddin. (2022). *Semantik Pengantar studi tentang makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anggraini, A.E. & Jaka T.B. (2019). *Morfologi “proses pembentukan kata”*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Arifin, Z. & Junaiyah, H.M. (2007). *Morfologi bentuk, makna, dan fungsi*. Jakarta: Grasindo.
- Arifin, Z. dkk. (2015). *Asas-asal linguistik umum*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Ba’dulu, Abdul Muis dan Herman (2010). *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2002). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F.T. (2016). *Semantik 1 makna leksikal dan gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- Emzir. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif analisis data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Falah, Aimah Nurul. (2016). “Reduplikasi verba bahasa Indonesia dan ahasa Jawa”. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hudhana, W.D. & Mulasih (2019). *Metode penelitian sastra: teori dan aplikasi*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Iskandar. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada (GP Press).
- Kamlet, S.R. 2021. *Bocah Penghalau Kera*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Kosasih, E. (2016). *Jenis-jenis teks*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti. (2007). *Pesona bahasa; langkah awal memahami linguistik*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleongs, L. (2007). *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Maryani, Zulisih. (2021). “Reduplikasi berbahasa Indonesia dalam lirik lagu Jawa kontemporer”. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Muhanjir, N. (2000). *Penelitian kualitatif edisi IV*. Yogyakarta: Rake Serasin.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parera, J.D. (2007). *Morfologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, M. (2010). *Semantik leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2017). *Kajian morfologi : (bentuk derivasional dan infleksional)*. Bandung: Refika Aditama.

- Ramlan, (2012). *Morfologi; suatu tinjauan deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Setyaningsih, A.& R. Kunjana H. (2020). *Perulangan kelas kata prosede morfologis bahasa Indonesia: menuju perspektif semantiko-pragmatik*.
- Soeparno. (2013). *Dasar-dasar linguistik umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun proposal kualitatif : skripsi dan tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. (2013). *Pengantar linguistik umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Verhar, J.W.M. (2008). *Asas-asal linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.